

NILAI PANCASILA DALAM TRADISI MANUGAL MASYARAKAT DAYAK SIANG DI DESA TINO TALIH KECAMATAN TANAH SIANG KABUPATEN MURUNG RAYA

Ninin Anderini¹, Eddy Lion², Eli Karliani³

¹²³ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Palangka Raya

Email : nininanderini2001@gmail.com, eddy@yahoo.com, eli.karliani@fkip.upr.ac.id

Abstrak : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif, subjek penelitian adalah Mantir Adat, Wakil Ketua BPD, Tokoh Adat Dayak Siang, Masyarakat 5 orang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan Tradisi Manugal masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yaitu Masyarakat Desa Tino Talih tetap melestarikan Tradisi Manugal ini karena sudah turun-temurun dari nenek moyang dahulu, dan dilakukan sejak adanya suku Dayak Siang karena masyarakat Dayak Siang menggantungkan kehidupan pada bercocok tanam yaitu manugal. Meskipun ditengah-tengah kemajuan zaman Tradisi Manugal tetap dipertahankan. Dalam Tradisi Manugal masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih memiliki Nilai Pancasila sebagai berikut : (1) Nilai Ketuhanan, (2) Nilai Kemanusiaan, (3) Nilai Persatuan, (4) Nilai Kerakyatan, (5) Nilai Keadilan.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, Tradisi Manugal, Dayak Siang.

Abstract : This study uses a qualitative method with the type of research is descriptive, the subject of the research is Mantir Adat, Vice Chairman of BPD, Dayak Siang Traditional Leader, Community 5 people. Data collection uses observation, interview, and documentation methods. The result of this research is the implementation of the Manugal Tradition of the Dayak Siang community in Tino Talih Village, Tanah Siang District, Murung Raya Regency, namely the Tino Talih Village Community continues to preserve this Manugal Tradition because it has been passed down from generation to generation from ancestors in the past, and has been carried out since the existence of the Dayak Siang tribe because the Dayak Siang people depend on farming, namely manugal. Even though in the midst of the progress of the times, the Manugal

tradition is still maintained. In the Manugal Tradition, the Dayak Siang community in Tino Talih Village has the following Pancasila Values: (1) Divine Values, (2) Human Values, (3) Unity Values, (4) People's Values, (5) Justice Values.

Keywords: Pancasila Values, Manugal Tradition, Dayak Siang

A. PENDAHULUAN

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan mengacu pada tujuan yang sama, serta bersifat universal atau menyeluruh dan objektif, yang artinya nilai-nilai luhur yang termuat pada Pancasila itu diakui oleh berbagai negara di dunia (Asmaroini, 2016). Implementasi nilai-nilai luhur Pancasila yang dilakukan dapat mengajarkan masyarakat Indonesia dalam berpikir, bertindak atau berbuat sesuai ideologi negara (Damanhuri, 2016). Sedangkan secara kultural dasar pemikiran dan nilai-nilai Pancasila itu berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Santika, 2021). Kebudayaan bangsa Indonesia sendiri diyakini melambangkan nilai kesopanan, kesantunan, keteduhan, dan ketenangan, serta kedamaian, sesungguhnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan Pancasila (Santika et al., 2018). Dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan tentu dapat memudahkan pengamalan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Dengan begitu nilai Pancasila yang hidup dalam kearifan lokal masyarakat diungkap kembali (Paramita, 2019).

Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal dan budaya sehingga pada saat ini, sebagian masyarakat tetap menjalankan budaya itu sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang telah melaksanakannya secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia terkhusus-Nya di Kalimantan Tengah yaitu Tradisi Manugal. Tradisi Manugal ini adalah kearifan lokal yang selalu dilestarikan oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah salah satunya yaitu suku Dayak Siang yang berada di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Tradisi Manugal ini merupakan tradisi yang memiliki persatuan, kekeluargaan, gotong royong, yang luar biasa tanpa memandang status sosial. Oleh sebab itu penting adanya nilai Pancasila dalam Tradisi Manugal ini karena tidak hanya menjunjung tinggi tradisi, tetapi juga menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama. Kegiatan ini biasanya melibatkan banyak pihak seperti, pemilik ladang maupun masyarakat sekitar yang dimana sering disebut oleh masyarakat Dayak Siang dengan Hono (handep hapakat/gotong royong) dalam proses Manugal tersebut. Tradisi ini biasa diikuti oleh seluruh keluarga, kerabat dan kalangan masyarakat Dayak Siang, baik oleh laki-laki maupun perempuan, dari yang tua sampai yang muda bahkan anak-anak pun turut serta bekerja sama dalam kegiatan Nugal tersebut.

Tradisi Manugal biasa dilakukan pada sekitar bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober setiap tahunnya, kegiatan sebelumnya yang dilakukan para petani tradisional suku Dayak Siang adalah kegiatan niro, ngonati, nasang, ngonoroh, nowong (menebang pohon di sekitar area

yang akan dijadikan lahan menanam padi), nasang, dan nyaha (membakar/menyiapkan ladang) serta kadang-kadang pula para petani juga harus mohun (membersihkan ladang dengan membakar ulang ladang) jika memang saat membakar lahan ternyata lahan yang dibakar masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat penanaman padi. Setelah semua sudah dilakukan barulah kemudian Tradisi Manugal bisa dilaksanakan dengan memperhatikan faktor cuaca.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikelompokkan kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang datanya kualitatif (kalimat bukan angka), tetapi penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam. Meskipun data penelitian yang memiliki berupa uraian kalimat, akan tetapi prosesnya tidak dilakukan secara pengamatan partisipatif, maka penelitian itu bukan penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai awalnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan terianguulasi (Gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Pada penelitian kualitatif data yang didapat dan dihasilkan dari wawancara dipergunakan peneliti sebagai data, dan peneliti menjadi instrument penting di dalamnya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu mencapai tujuan umum yaitu Nilai Pancasila dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Tradisi Manugal adalah kegiatan menanam padi di ladang pergunungan secara tradisional dengan menggunakan kayu untuk melubangi tanah (Widjono,2016:108). Tradisi tersebut merupakan Tradisi masyarakat Dayak yang masih kental ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini (Koentjaraningrat, 1984). Menurut Silvi (2017:1) "Suku Dayak bertani dengan cara ladang berpindah. Ladang berpindah merupakan salah satu bentuk sistem pertanian tradisional yang menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya para petani di Kalimantan. Oleh sebab itu masyarakat Desa Tino Talih sangat melestarikan Tradisi Manugal ini karena sudah turun-temurun dari nenek moyang dahulu, dan dilakukan sejak adanya suku Dayak Siang karena masyarakat Dayak Siang menggantungkan kehidupan pada bercocok tanam yaitu manugal. Meskipun ditengah-tengah kemajuan zaman Tradisi Manugal tetap dipertahankan. Tradisi Manugal ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, Niro (penentuan lahan yang akan digunakan untuk manugal), ketika lahan yang didapatkan sudah merasa cocok maka akan dilanjutkan dengan Ngonati (menebas) didalam proses penebasan ini terdapat 3 tahap yaitu :

Hono/Handep (gotong-royong), Ngunoh (kerja sendiri), dan Nomah (mengupah). Setelah penebasan selesai masyarakat Desa Tino Talih harus menunggu selama 1 bulan sampai kayu-kayu yang ditebas itu mengering. Kemudian setelah proses menebas selesai maka masyarakat Desa Tino Talih melanjutkan ke proses Nowong (menebang) pohon-pohon yang besar.

Dalam proses Nowong (menebang) ini tidak semua masyarakat Desa Tino Talih ikut berpartisipasi karena tidak semua masyarakat bisa menggunakan singso. Setelah proses penebangan selesai maka selanjutnya Nutu (menghancurkan dahan-dahan kayu) setelah itu masyarakat harus menunggu pohon-pohon mengering yang biasa disebut dengan Mihang Howa. Proses Niro (penentuan lahan), Ngonati (menebas), Nowong (menebang), dan Nutu (menghancurkan dahan-dahan kayu) biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Tino Talih mulai pada bulan Juni sampai bulan Juli, dan di bulan Agustus masyarakat Desa Tino Talih melaksanakan proses Nyaha (membakar). Sebelum proses membakar masyarakat membuat sekat bakar dengan cara membersihkan kayu, rumput dan dedaunan sekeliling lahan. Setelah itu barulah masyarakat Desa Tino Talih melaksanakan Tradisi Manugal.

Hal senada juga diungkapkan oleh penelitian (Hadiwijoyo et al.,2017), masyarakat Dayak memiliki aturan adat dalam penyiapan lahan. Ada pun beberapa aturan itu ialah : 1) Dilakukan secara bergotong royong (handep), 2) Semua kegiatan harus dilakukan dengan cara berunding dalam menentukan semua kegiatan. 3) Penyiapan lahan dengan pembakaran harus dengan terkendali yaitu dengan membuat sekat bakar berupa parit atau membersihkan kayu, rumput dan dedaunan sekeliling lahan selebar 3-6 meter. 4) Pemberian hukuman Jipen jika terjadi pelanggaran aturan adat.

Karena hubungan manusia dan Tuhan di lihat dari unsur campur tangan sang pencipta kepada manusia, tanpa ada unsur campur tangan sang pencipta melalui bantuan alam kepada manusia maka apapun pekerjaan yang dilakukan oleh manusia semua itu akan nampak sia-sia (Hartati et al.,2018). Oleh sebab itu sebelum melakukan manugal masyarakat Desa Tino Talih menyiapkan Tukan (kayu tugal), Bonyi (benih), Pasuk untuk tempat benih. Kemudian membuat Tampung Tawar, dan gosok telur dibenih yang sudah disiapkan untuk pendingin, dan dalam Bonyi (benih) tumpahkan serai, tebu, buah pinang, sipa dan rokok. Ketika semuanya sudah dipersiapkan maka masyarakat melaksanakan Tradisi Manugal.

Kegiatan Manugal sekarang ada 4 jenis, yaitu : Ngunoh (kerja sendiri), Hono/Handep (gotong royong), Haweh (acara besar-besaran mengundang orang banyak) biasanya di diselipkan dengan musik kangkurung, kemudian Nomah (mengupah). Dalam pelaksanaan Manugal tugas laki-laki yaitu, Nukan (membuat lubang pada tanah) menggunakan kayu tugal yang sudah disiapkan, sedangkan tugas perempuan Ngomonyi (memasukan benih ke lubang tanah) yang sudah dibuat oleh laki-laki, dan lubang tersebut tidak ditutup dan dibiarkan terbuka, tetapi lama kelamaan lubang itu dengan sendirinya tertutup oleh tanah akibat aliran air hujan pada permukaan tanah (Efendi et al.,2020).

Dalam Proses Manugal bergotong-royong (handep hapakat) sering dilakukan dalam proses Manugal, dari sejak pembersihan lahan, membakar, manugal sampai memanen (Agon & Liadi,2020). Dan mereka yang bekerja tidak diupah tetapi diberi makan minum saja. Dalam

Tradisi Manugal semua masyarakat turut serta bahu-membahu bekerja, kemudian ada nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Tradisi Manugal ini juga kekompakan dan kebersamaan masyarakat Desa Tino Talih sangat baik karena adanya gotong-royong dalam bekerjasama. Bergotong-royong (handep hapakat) sering dilakukan dalam proses Manugal, dari sejak pembersihan lahan, membakar, serta manugal sampai memanen (Agon & Liadi,2020).

2. Nilai Pancasila Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Menurut Efendi (2020) memaparkan bahwa nilai-nilai di dalam Pancasila melambangkan karakter bangsa Indonesia serta diperlukan dalam kehidupannya. Asmaroini (2016) berpendapat tentang pedoman Indonesia yang dipaparkan mengandung nilai-nilai luhur yaitu pada sila yang pertama ialah terkandungnya nilai ketuhanan, sila kedua ialah nilai kemanusiaan, dalam sila yang ketiga yaitu mengandung nilai persatuan, selanjutnya mengandung nilai kerakyatan yang terdapat pada sila keempat, dan nilai keadilan pada sila terakhir. Implementasi nilai-nilai luhur Pancasila yang dilakukan dapat mengajarkan masyarakat Indonesia dalam berpikir, bertindak atau berbuat yang sesuai ideologi negara (Damanhuri, 2016). Adapun Nilai Pancasila dalam Tradisi Manugal yaitu :

a. Nilai Ketuhanan

Ketuhanan Yang Maha Esa artinya Indonesia adalah negara yang mengakui keberadaan Tuhan, dan pengakuan akan keberadaan Tuhan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kebutuhan beragama. Karena agamalah yang mengajarkan manusia untuk mengenal, mengetahui, mempelajari, nilai-nilai Ketuhanan (Aristin, 2016).

Nilai Ketuhanan dalam Tradisi Manugal terdapat pada proses Niro (pembukaan lahan pertama) dimana masyarakat Dayak Siang meyakini mimpi pada saat mereka memilih lahan untuk berladang mereka pasti akan menunggu mimpi yang akan datang kepada mereka. Karena mereka meyakini mimpi merekalah yang menentukan baik atau buruknya lahan itu untuk di buat menanam padi. Masyarakat juga sebelum melakukan manugal selalu mengadakan ritual dan memberikan persembahan terhadap leluhur mereka sebagai pemujaan dan mereka meminta berkat kepada leluhur agar padi yang mereka tanam dapat menghasilkan buah yang bagus dan memuaskan.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya, dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia (Permatasari, 2021).

Nilai Kemanusiaan dalam Tradisi Manugal terdapat pada saat masyarakat Desa Tino Talih tidak memaksakan seseorang untuk ikut dalam kegiatan manugal. Mereka mengutamakan rasa suka rela ingin membantu satu sama lainnya. Dan didalam Tradisi Manugal ini masyarakat Desa Tino Talih tidak membedakan antara yang muda, yang tua, maupun anak-anak semua bisa mengikuti Tradisi Manugal.

c. Nilai Persatuan

Menurut Syarbaini (2010: 43) menyatakan bahwa “Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi”. Sila ketiga ini mempunyai maksud mengutamakan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya, sehingga kemudian dapat disatukan melalui sila ini.

Nilai Persatuan dalam Tradisi Manugal terlihat pada saat masyarakat Desa Tino Talih dapat saling menghargai serta bersatu dengan masyarakat lain walaupun berbagai macam perbedaan antar mereka. Dalam Tradisi Manugal ini masyarakat Desa Tino Talih sangat menjunjung tinggi rasa kerjasama dalam bekerja karena dengan terjalinnya kerjasama maka sangat meringankan pekerjaan mereka dan membuat pekerjaan mereka cepat selesai.

d. Nilai Kerakyatan

Dalam kehidupan bersama, bangsa Indonesia menjunjung tinggi mufakat yang dicapai dengan musyawarah (Santika, 2021b). Musyawarah mufakat sendiri merupakan wujud kehendak masyarakat, yang di mana kehendak serta suara rakyat, baik dari kelompok mayoritas yang banyak maupun dari kelompok mayoritas yang sedikit. Seluruhnya diperlakukan sama untuk kepentingan umum.

Nilai Kerakyatan dalam Tradisi Manugal yaitu terdapat pada saat masyarakat Desa Tino Talih mengadakan musyawarah serta kumpulankumpulan kecil untuk berdiskusi terkait penentuan hari dan tanggal mereka akan melaksanakan manugal. Setelah itu mereka akan bergotong-royong membersihkan lahan sampai proses manugal bisa dilaksanakan.

e. Nilai Keadilan

Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama, dan dalam sila ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (Santika, 2017).

Nilai Keadilan dalam Tradisi Manugal yaitu terdapat pada saat masyarakat melaksanakan manugal mereka tidak membedakan antara pekerjaan perempuan dan laki-laki. Dalam Tradisi Manugal masyarakat Desa Tino Talih tidak saling menghormati antara masyarakat baik yang kaya, miskin, pejabat, dan pengangguran pun semua bisa ikut serta dalam proses manugal.

D. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Pelaksanaan Tradisi Manugal pada Masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih rutin dilakukan setiap tahun dengan melihat cuaca serta ciri alam. Proses manugal ialah menyiapkan bibit, kayu tugal dan benih, kemudian bibit ditaruh diatas banian dan dimasukan perlengkapan lainnya seperti serai, tebu, buah pinang, tampung tawar, sipa dan roko. Dasar dan tujuan dilakukannya tradisi manugal ialah berasal dari kebiasaan nenek

moyang dahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih. Tradisi Manugal dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : Survei lokasi, Niro (penentuan lahan), Ngonati (menebas) didalam proses penebasan ini terdapat 3 tahap yaitu : Hono/Handep (gotong-royong), Ngunoh (kerja sendiri), dan Nomah (mengupah), setelah selesai dilanjutkan dengan Nowong (menebang), Mihang Howa (proses menunggu pohon-pohon kering agar bisa dibakar), Nyaha (membakar), baru Nukan (manugal). Proses Manugal sekarang ada 4 jenis, yaitu : Ngunoh (kerja sendiri), Hono/Handep (gotong royong), Haweh (acara besar-besaran mengundang orang banyak) biasanya di diselipkan dengan musik kangkurung, kemudian Nomah (mengupah). Dalam pelaksanaan Manugal tugas laki-laki yaitu, Nukan (membuat lubang pada tanah) menggunakan kayu tugal yang sudah disiapkan, sedangkan tugas perempuan Ngomonyi (memasukan benih ke lubang tanah) yang sudah dibuat oleh laki-laki. Dengan adanya Tradisi Manugal ini kekompakan dan kebersamaan masyarakat Desa Tino Talih sangat baik karena adanya gotong-royong dalam bekerja.

2. **Nilai Pancasila Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Siang di Desa Tino Talih Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yaitu :** a). Nilai Ketuhanan, diwujudkan dengan mengadakan ritual dan memberi persembahan terhadap leluhur sebagai pemujaan dan bentuk permintaan berkat kepada leluhur supaya padi yang akan ditanam menghasilkan buah yang memuaskan. b). Nilai Kemanusiaan, diwujudkan dengan tidak membeda-bedakan antara yang muda, yang tua, maupun anak-anak. Serta tidak memaksakan orang lain. c). Nilai Persatuan, diwujudkan dengan saling menghargai, dan bersatu walaupun dengan berbagai perbedaan. d). Nilai Kerakyatan, diwujudkan dengan mengadakan kumpulan-kumpulan kecil dan berdiskusi terkait penentuan hari dan tanggal proses manugal, serta bergotong-royong membersihkan lahan. e). Nilai Keadilan, diwujudkan dengan saling menghormati antar sesama masyarakat, baik yang kaya, miskin, pejabat, dan pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agon, & Liadi, F. (2020). *Prosesi Malan Monograf Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah*. CV. Kanaka Media.
- Aristin, R. (2016). Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/9>.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260. <https://doi.org/10.20527/pa.daringan.v2i2.2158>.

- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, E. I. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah Dalam Melakukan Penyiapan Lahan Dengan Pembakaran. DOI: <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.8.1.1-8>.
- Hartati, E., Sejarah, G., Negeri, S., & Raya, P. (2018). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju (Handep) Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan BALANGA*, 6(1), 1-7.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Paramita, I. G. A. (2019). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kebudayaan Bali. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 142-154. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i2.395>.
- Permatasari, D. (2021). Pancasila: Sejarah Perumusan Sebagai Dasar, Pandangan Hidup, dan Upaya Pelestarian Ideologi. Tempo.Com.
- Santika, I. G. N. (2021b). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 79, 981- 990.
- Santika, IGN (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>.
- Silvi (2017:1) Suku Dayak bertani dengan cara ladang berpindah. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, (2010:43). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widjono. (2016.108). *Budaya Dayak*. Yogyakarta: Galangpress